

IMPLEMENTASI METODE CERITA *TALKING STICK* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS 3 SDN PINANG 6

Diah Kurniawati Fadilah¹, Dilla Fadhilah², Ahmad Amarullah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹diahkf26@gmail.com, ²dilla.umt@gmail.com, ³ahmadamarullah.umt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran metode cerita *talking stick* dan mendeskripsikan faktor pendukung, faktor penghambat serta upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode cerita *talking stick* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas 3 SDN Pinang 6. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perkembangan siswa dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode cerita *talking stick* dari 31 siswa terdapat 24 siswa yang sudah sangat mampu percaya diri dalam menjawab atau berbicara sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan, terdapat 23 siswa yang sudah sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dengan percaya diri serta sangat aktif dalam merespons pertanyaan yang diberikan dengan pengucapan yang jelas dan kalimat panjang, terdapat 22 siswa bahwa siswa sudah sangat tertib dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam menjawab tidak saling mendahului dengan menunggu giliran, terdapat 23 siswa bahwa siswa sudah sangat memiliki sikap empati terhadap teman dengan mendengarkan teman yang sedang berbicara dan menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat teman teman, terdapat 12 siswa bahwa siswa sudah dapat melakukan kerjasama bersama teman dengan berdiskusi menemukan jawaban dan bertukar ide untuk lebih menguasai materi.

Kata Kunci: Metode Cerita; Metode Talking Stick; Metode Pembelajaran

PENDAHULUAN

Metode cerita adalah metode yang dapat memberikan keberhasilan belajar siswa dengan efisien dalam memahami suatu cerita, keaktifan siswa dalam berpartisipasi mengenai cerita, dan dapat mengembangkan kosa kata (Lenhart, 2020). Metode cerita dapat digunakan oleh guru dalam menjelaskan suatu materi serta menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar, (Badruzaman, 2019) menyatakan metode cerita sebagai salah satu metode penelitian yang sangat penting untuk digunakan. Karena dengan metode cerita dapat membuat perasaan pembaca dan pendengar merasa senang dan mengundang pembaca untuk berpartisipasi ketika dalam acara. Metode cerita membuat pendengar atau pembaca dapat membayangkan apa yang sedang diceritakan, sehingga mampu tersimpan dihati pembaca atau pendengar. Menurut (Majid, 2005) terdapat beberapa tujuan dari bercerita, yaitu: menghibur para siswa untuk menikmati sajian cerita yang dibuat dengan menarik, pengimajinasian yang luas, penyajian yang memukau, menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa, memakai gaya bahasa penyampaian yang indah, menumbuhkan daya khayal yang tinggi, membersihkan akhlak, dan melatih para siswanya untuk mengungkapkan ide cerita dengan kata-kata sederhana. Terdapat manfaat dalam menggunakan metode cerita yaitu cerita dapat membantu dalam membentuk pribadi dan moral siswa, cerita dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam mengungkapkan imajinasi dan fantasi yang dimiliki siswa, dan cerita dapat memacu kecerdasan kemampuan verbal siswa dan linguistik siswa.

Talking Stick adalah salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan alat bantu berupa tongkat. Siswa yang bergiliran memegang tongkat maka wajib untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok yang akan dipelajari (Sutikno, 2019). Menurut Kurniasih dan Sani dalam (Purwanti, 2018) model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk siswa untuk terbiasa dalam berani berbicara pada saat proses pembelajaran di kelas. Tongkat menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran menggunakan metode cerita *talking stick*, Menurut (Fathurrohman, 2019) tongkat merupakan media

atau alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Setiap kelompok atau individu yang telah mempelajari materi yang akan dipelajari akan diberikan alat bantu tongkat oleh guru, kelompok atau individu tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini diulang secara terus menerus sampai semua kelompok atau individu mendapatkan giliran memegang tongkat untuk menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran *talking stick* yaitu dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan satu persatu kepada siswa yang akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan melatih siswa dalam menyampaikan pendapat sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan mengungkapkan dalam pembelajaran (Anisa, 2020).

Terdapat tujuan dalam menerapkan metode pembelajaran *talking stick*, menurut (Murtiningsih, 2017) tujuan dari metode pembelajaran *talking stick*, yaitu: meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, melatih keberanian siswa agar mampu berbicara atau mengeluarkan pendapatnya di depan umum dengan percaya diri, membuat suasana kelas dalam pembelajaran yang lebih hangat, menyenangkan serta tidak menegangkan bagi siswa, mental siswa dilatih agar lebih berani ketika dihadapkan oleh sebuah pertanyaan, mengajarkan siswa agar bergotong royong dalam memecahkan masalah dengan teman-temannya. Menurut (Sutikno, 2019) langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut: (1) Sebelum dimulai pembelajaran guru menyiapkan tongkat berbicara terlebih dahulu, (2) Guru memberikan penjelasan materi pokok yang akan dipelajari terlebih dahulu, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlebih dahulu membaca atau mempelajari materi yang akan dipelajari pada buku, (3) Setelah selesai membaca, guru memerintahkan kepada siswa untuk menutup bukunya, (4) Guru mengambil tongkat yang sudah disiapkan dan memberikan tongkat tersebut kepada siswa serta memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat, dan siswa tersebut harus menjawabnya. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sampai semua siswa mendapatkan giliran untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. (5) Jika semua siswa sudah mendapatkan giliran menjawab pertanyaan, maka langkah terakhir yang dilakukan yaitu guru memberikan kesimpulan kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dipelajari.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan pembelajaran *talkings stick* Menurut (Kurniasih & Sani, 2017) adapun kelebihan dan kekurangan metode *talking stick* sebagai berikut, Kelebihan metode *talking stick* yaitu: Mengetes keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dengan penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari, melatih kemampuan membaca dan memahami siswa dengan cepat pada materi pelajaran yang telah disampaikan, siswa menjadi lebih giat belajar karena tongkat akan bergiliran secara terus menerus dan siswa tidak tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. Adapun kekurangannya yaitu siswa akan merasa takut dan khawatir apabila tidak memahami pelajaran, karena ketika tongkat akan berada pada tangannya siswa mendapatkan giliran diberikan pertanyaan dan siswa harus menjawabnya. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *talking stick* menurut (Rofi'ah & Makruf Ahmad, 2020) adapun faktor pendukung dalam pembelajaran *talking stick* adalah guru dalam menyampaikan materi, peserta didik yang aktif, buku paket, tongkat berbicara, sumber belajar yang memadai, dan peserta didik yang menguasai materi. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya ketersediaan buku, kurangnya sumber belajar yang memadai, siswa kurang menguasai materi.

Penelitian penerapapan metode cerita *talking stick* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pertama penelitian yang dibuat (Zulfahmi & Sari, 2018) dengan judul "Penerapan Metode Cerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman UIN Imam Bonjol Padang". Adapun hasil penelitian ini yaitu, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang langkah-langkah metode bercerita, menggunakan macam metode bercerita dengan membacakan langsung, evaluasi melalui tes tulis dan lisan, kendala yang dihadapi tidak memanfaatkan sarana sekolah sebagai media pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti metode cerita dan meneliti mata pelajaran bahasa Indonesia. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan

oleh peneliti adalah kelas yang diteliti dalam penelitian ini adalah kelas tinggi, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kelas rendah.

Penelitian yang kedua dibuat oleh (Saing et al., 2021) dengan judul “Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Universitas Sanata Dharma”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran sejarah karena dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menyenangkan, siswa aktif, dan pembelajaran menarik, rancangan implementasi berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti model *talking stick* dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Namun perbedaannya, penelitian ini meneliti mata pelajaran sejarah indonesia, sedangkan peneliti melakukan penelitian bahasa indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kartu data dengan pharaphrase, sedangkan peneliti dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang ketiga dibuat oleh (Murtiningsih, 2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* dapat menciptakan keaktifan siswa dalam memperoleh ketrampilan intelektual, sikap, dan ketrampilan motorik, menimbulkan respon yang positif, dapat membuat hubungan lebih baik sesama teman, dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan tanggung jawab, memberikan kesempatan pada siswa dalam mengemukakan pendapat, berbicara, dan kepercayaan diri sehingga menciptakan suasana menyenangkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah pada mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Penelitian yang keempat dibuat oleh (Hilma et al., 2023) dengan judul “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa di MI Al-Mukhlisin Bojongsong Kab. Bandung Universitas Islam Bandung”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada era globalisasi saat ini dengan menggunakan metode cerita islami yang dikhususkan sebagai pembentukan dan pembinaan moral terhadap siswa agar tidak berkata kasar, mengikuti pergaulan negatif, berkelahi kepada sesama teman, dan pergaulan anatar laki-laki dan perempuan yang melebihi batas. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah metode cerita islami, sedangkan peneliti melakukan penelitian metode cerita *talking stick*.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menjeaskan sesuatu sesuai objek yang dianalisis. Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, data yang diperoleh data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan peneliti terdapat 3 tahap, yaitu reduksi dat, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi I yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas 3 SDN Pinang 6 sebanyak 31 siswa menyimpulkan bahwa siswa dengan inisial AA, AKP, DA, DL, EA, MIM, NSN, VA, ZD dalam menjawab masih kurang percaya diri namun sudah sesuai dengan materi, tetapi waktu yang diberikan kurang sesuai untuk siswa menjawab dan berfikir. Siswa dengan inisial ADN, KHF, KAR, MA, MA tidak percaya diri dalam proses pembelajaran serta sulit memahami materi sehingga siswa dalam menjawab tidak sesuai dengan materi dan waktu serta pengucapan yang masih kurang jelas dan belum mampu menggunakan kalimat panjang. Siswa dengan inisial AKP, AND, DL, EA, KHF, KAR, MIM, MA, MA, NSN, QZTA, VA, ZD masih kurang percaya diri sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi tidak aktif dalam merespons pun dengan pengucapan yang belum jelas. Siswa dengan inisial ANIA, AVW, ARR, FNZ, MHA, NSK, PNK, RAP, SQH, WA, ZHWP dalam proses pembelajaran tidak mengikuti tata tertib serta dalam menjawab pun saling mendahulukan. Siswa dengan inisial ANIA, ARR, AKP, FNZ, FDK, MHA, NSK, QAS, RJ dalam proses pembelajaran ketika terdapat teman yang sedang berbicara atau berpendapat tidak mendengarkan dan tidak menghargainya. Siswa dengan inisial AVW, AA, AKP, ADN, DA, DL, EA, EF, GA, KHF, KAR, MIM, MA, MA, NSN, PNK, QAS, QZTA, VA, WA, ZHWP, ZD dalam proses pembelajaran ketika siswa tidak melakukan kerjasama atau diskusi bersama teman untuk mendapatkan ide atau jawaban serta untuk lebih menguasai materi.

Berdasarkan hasil observasi II yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas 3SDN Pinang 6 sebanyak 31 siswa menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan pada saat proses pembelajaran metode cerita *talking stick* bahwa siswa dengan inisial MA, ZD, MA, NSN dalam menjawab sesuai dengan materi dan waktu, siswa dengan inisial AA, AKP, DA sebelumnya menjawab sesuai materi dan waktu yang diberikan kurang sesuai namun setelah observasi II waktu yang diberikan sudah sesuai untuk menjawab dan berfikir, siswa dengan inisial ADN, DL, EA, KHF, KAR, VA dalam menjawab waktu yang diberikan masih kurang sesuai untuk menjawab dan berfikir. Siswa dengan inisial AKP, ZD dapat aktif merespons dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dengan inisial DL, EA, MIM, QZTA yang sebelumnya kurang aktif setelah observasi II siswa menjadi lebih aktif, siswa dengan inisial ADN, KHF, KAR, MA, MA, NSN, VA masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan inisial ANIA, AVW, ARR, FDK, MHA, NSK, VA, ZHWP pada observasi awal masih belum tertib dengan observasi kedua siswa mulai tertib dalam proses pembelajaran dan dalam menjawab, siswa dengan inisial PNK masih belum tertib dalam proses pembelajaran dan dalam menjawab. Siswa dengan inisial ARR mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara atau berpendapat, siswa dengan inisial FDK, QAS, RJ, RAP mulai mendengarkan dan menghargai teman yang berbicara dan berpendapat, siswa dengan inisial ANIA, MHA, NSK, FNZ, SQH ketika teman sedang berbicara atau berpendapat siswa tidak mendengarkan. Siswa dengan inisial DL, VA, ZHWP melakukan kerjasama dengan diskusi bersama teman untuk menemukan jawaban atau ide serta untuk lebih menguasai materi, siswa dengan inisial ADN, EA, FF, GA, MA, MA, PNK pada observasi awal tidak melakukan kerjasama bersama teman namun pada observasi kedua siswa mulai melakukan kerjasama bersama teman untuk mendapatkan jawaban serta agar lebih menguasai materi, siswa dengan inisial AVW, AA, AKP, DA, KHF, KAR, MIM, NSN, PNK, QAS, QZTA, NA, ZD masih belum melakukan kerjasama dengan berdiskusi bersama teman.

Berdasarkan hasil observasi III yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas 3 SDN Pinang 6 sebanyak 31 siswa menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan pada saat proses pembelajaran metode cerita *talking stick* bahwa siswa dengan inisial EA dalam menjawab sesuai dengan materi dan waktu, siswa dengan inisial ADN, DL, KHF, KAR, VA dalam menjawab waktu yang diberikan masih kurang sesuai untuk menjawab dan berfikir. Siswa dengan inisial AKP, DA, MIM, MA, QZTA, ZD dapat aktif merespons dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa dengan inisial EA, NSN, VA yang sebelumnya kurang aktif setelah observasi II siswa menjadi lebih aktif, siswa dengan inisial ADN, KHF, KAR, MA masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dengan inisial MHA, NSK, RJ, VA, ZHWP pada observasi kedua mulai tertib dengan observasi ketiga ini siswa sudah tertib dalam proses pembelajaran dan dalam menjawab, siswa dengan inisial ANIA, AVW, FDK pada observasi kedua siswa mulai tertib dalam proses pembelajaran dan dalam

menjawab dengan observasi ketiga siswa semakin lebih tertib, siswa dengan inisial PNK mulai tertib dalam proses pembelajaran dan dalam menjawab. Siswa dengan inisial ANIA, mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara atau berpendapat, siswa dengan inisial FDK, QAS, RAP terlihat lebih mendengarkan dan menghargai teman yang berbicara dan berpendapat, siswa dengan inisial NSK, SQH ketika teman sedang berbicara atau berpendapat siswa mulai mendengarkan. Siswa dengan inisial DA, PNK, QZTA, VA, GA melakukan kerjasama dengan diskusi bersama teman untuk menemukan jawaban atau ide serta untuk lebih menguasai materi, siswa dengan inisial AVW, AA, AKP, MHA, ZD terlihat sudah lebih melakukan kerjasama bersama teman untuk mendapatkan jawaban serta agar lebih menguasai materi, siswa dengan inisial ADN, KHF, KAR, MA, MA, NSN terlihat baru mulai melakukan kerjasama dengan diskusi bersama teman, siswa dengan inisial QAS masih belum melakukan kerjasama dengan berdiskusi bersama teman.

Tabel 1.

Rekapitulasi Data Hasil Belajar Metode Cerita Talking Stick

Nama Siswa	Indikator																Jumlah Skor	Nilai angka				
	Aspek 1				Aspek 2				Aspek 3				Aspek 4						Aspek 5			
	Kesesuaian				Keaktifan				Ketertiban				Empati						Kerjasama			
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
ANIA				√				√			√				√				√	19	95	
AVW				√				√		√					√		√			16	80	
AA				√				√		√					√		√			18	90	
ARR				√				√		√					√				√	18	90	
AKP			√					√			√				√		√			17	85	
AND			√			√				√					√		√			14	70	
DA				√				√			√				√		√			17	85	
DL		√					√				√				√				√	16	80	
EA				√				√			√				√				√	17	85	
FNZ				√				√		√		√							√	17	85	
FDK				√				√		√				√					√	18	90	
FF				√				√		√					√				√	19	95	
GA				√				√			√				√		√			18	90	
KHF		√					√				√				√		√			14	70	
KAR		√					√				√				√		√			14	70	
MIM				√				√			√				√		√			18	90	
MHA				√				√			√				√		√			17	85	
MA	√						√				√				√		√			13	65	
MA				√				√			√				√		√			18	90	
NSK				√				√			√			√					√	18	90	
NSN				√			√				√				√		√			17	85	
PNK				√			√				√				√				√	17	85	
QAS				√				√			√			√			√			16	80	
QZTA				√				√			√			√			√			17	85	
RJ				√				√			√				√				√	19	95	
RAP				√				√			√			√					√	19	95	
SQH				√				√			√		√						√	18	90	
VA		√					√				√				√				√	17	85	
WA				√				√			√				√		√			17	85	
ZNWP				√				√		√					√				√	18	90	
ZD				√				√			√				√		√			18	90	

1. Tongkat Berbicara (Talking Stick)

Dalam proses pembelajaran bahasa indonesia guru menggunakan tongkat berbicara (*talking stick*) sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, bahwa guru memberikan pertanyaan dengan memberikan tongkat berbicara kepada semua siswa secara bergiliran, siswa yang mendapatkan tongkat berbicara ialah siswa yang menjawab atau berbicara pertanyaan yang diberikan guru. Tongkat berbicara (*talking stick*) dapat membantu guru mengetahui kemampuan siswa dalam menyesuaikan materi dan waktu pada saat menjawab, keaktifan siswa, ketertiban, empati serta kerjasama siswa. Dengan menggunakan tongkat berbicara siswa memiliki keterlibatan penuh dengan guru, siswa harus aktif merespons karena semua siswa mendapatkan giliran dalam berbicara dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa yang pada awalnya sulit dalam menguasai materi menjadi lebih mudah sehingga dapat menjawab sesuai materi dan waktu, siswa yang pada awalnya pendiam tidak percaya diri dengan menggunakan tongkat berbicara dapat menunjukkan keaktifannya dengan percaya diri, dalam menumbuhkan

ketertiban siswa maka guru membuat peraturan tata tertib dalam menjawab sehingga tidak ada siswa yang menjawab saling mendahului dan memotong pembicaraan teman, menumbuhkan sikap empati siswa untuk saling mendengarkan dan menghargai serta menumbuhkan kerjasama antar siswa. Metode tongkat berbicara ini juga menumbuhkan sikap empati siswa untuk saling menghargai setiap pendapat yang dikemukakan teman. Berikut adalah deskripsi pembelajaran menggunakan tongkat berbicara berdasarkan 5 aspek penilaian:

1) Kesesuaian

Kesesuaian pada aspek ini adalah siswa yang menjawab dengan percaya diri sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan. Pada aspek ini, berdasarkan hasil belajar 31 siswa kelas 3A dapat ditemukan terdapat 24 siswa bahwa siswa sudah sangat mampu percaya diri dalam menjawab atau berbicara sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan. Terdapat 2 siswa bahwa siswa sudah dapat lebih percaya diri dalam menjawab sesuai dapat sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan. Terdapat 4 siswa bahwa siswa masih belum terlalu percaya diri tetapi siswa sudah dapat menjawab sesuai dengan materi, namun waktu yang diberikan masih belum sesuai untuk siswa berfikir menemukan jawaban yang tepat. Terdapat 1 siswa bahwa siswa tidak percaya diri sehingga belum mampu dalam menjawab atau berbicara sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan.

2) Keaktifan

Keaktifan pada aspek ini adalah siswa yang dapat percaya diri merespons pertanyaan yang diberikan serta mengikuti pembelajaran menggunakan tongkat berbicara. Pada aspek ini, berdasarkan hasil belajar siswa kelas 3A dapat ditemukan bahwa terdapat 23 siswa bahwa siswa sudah sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dengan percaya diri serta sangat aktif dalam merespons pertanyaan yang diberikan dengan pengucapan yang jelas dan kalimat panjang. Terdapat 3 siswa bahwa siswa sudah lebih aktif pada saat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih percaya diri dapat merespons pertanyaan yang diberikan dengan pengucapan yang jelas namun masih belum menggunakan kalimat panjang. Terdapat 5 siswa bahwa siswa tidak terlalu aktif pada saat proses pembelajaran serta dalam merespons pertanyaan yang diberikan siswa dapat menjawab namun dengan pengucapan yang tidak terlalu jelas karena suara yang kecil dan tidak menggunakan kalimat panjang.

3) Ketertiban

Ketertiban pada aspek ini adalah siswa yang tertib dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan tongkat berbicara dengan menjawab sesuai giliran yang didapat. Pada aspek ini, berdasarkan hasil belajar siswa 3A dapat ditemukan bahwa terdapat 22 siswa bahwa siswa sudah sangat tertib dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam menjawab tidak saling mendahului dengan menunggu giliran. Terdapat 6 siswa bahwa siswa dapat lebih tertib dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam menjawab yang sebelumnya tidak menunggu giliran namun dapat tertib dengan menunggu giliran. Terdapat 3 siswa bahwa siswa mulai tertib dalam mengikuti proses pembelajaran dan dalam menjawab pertanyaan, namun siswa sesekali masih menjawab dengan tidak sesuai giliran.

4) Empati

Empati pada aspek ini adalah siswa yang dapat mendengarkan dan menghargai teman ketika sedang berbicara atau menjawab. Pada aspek ini, berdasarkan hasil belajar siswa 3A dapat ditemukan bahwa terdapat 23 siswa bahwa siswa sudah sangat memiliki sikap empati terhadap teman dengan mendengarkan teman yang sedang berbicara dan menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat teman teman. Terdapat 5 siswa bahwa siswa sudah dapat lebih mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara atau berpendapat dari yang sebelumnya siswa tidak mendengarkan dan menghargai namun sudah dapat terlihat dengan lebih menunjukkan sikap empatinya. Terdapat 2 siswa bahwa siswa baru mulai terlihat menunjukkan sikap empatinya untuk mendengarkan dan menghargai teman yang sedang berbicara atau berpendapat walaupun siswa sesekali masih tidak mendengarkan namun ia mau berusaha mendengarkan dan menghargai. Terdapat 1 siswa bahwa siswa tidak mendengarkan dan menghargai teman yang berbicara atau berpendapat.

5) Kerjasama

Kerjasama pada aspek ini adalah siswa melakukan diskusi bersama teman untuk menemukan jawaban atau ide serta menambah penguasaan materi. Berdasarkan hasil belajar siswa 3A dapat ditemukan bahwa terdapat 12 siswa bahwa siswa sudah dapat melakukan kerjasama bersama teman dengan berdiskusi menemukan jawaban dan bertukar ide untuk lebih menguasai materi. Terdapat 2 siswa bahwa siswa yang dapat terlihat lebih menunjukkan kerjasamanya bersama teman ketika mendapatkan pertanyaan namun ada yang tidak diketahui ia melakukan kerjasama untuk dapat menjawab dengan tepat dan lebih menguasai materi. Terdapat 13 siswa bahwa siswa sudah mulai melakukan kerjasama dengan berdiskusi bersama teman untuk mendapatkan jawaban. Terdapat 4 siswa bahwa siswa tidak melakukan kerjasama dengan berdiskusi bersama teman, ketika mendapatkan jawaban yang tidak diketahui ia langsung menjawab “tidak tahu” atau diam saja sehingga tidak dapat menjawab dan tidak menguasai materi.

2. **Siswa Kurang Menguasai Materi**

Faktor penghambat dalam pembelajaran menggunakan tongkat berbicara adalah siswa yang kurang menguasai materi, sehingga siswa tidak dapat menjawab sesuai dengan materi dan waktu yang diberikan dan menjadi tidak aktif dalam merespons. Guru menggunakan sistem belajar bersama teman dengan melakukan diskusi dan kerjasama agar siswa lebih menguasai materi serta mendengarkan pada saat teman berbicara atau menjawab sebagai bentuk menambah penguasaan materi. Serta guru memilih materi yang disukai dengan siswa agar siswa lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi sehingga siswa dapat aktif merespons pertanyaan yang diberikan guru.

3. **Upaya Guru**

Upaya guru dalam pembelajaran menggunakan tongkat berbicara yaitu memberikan reward kepada siswa yang dapat menjawab dengan sesuai dan tepat sebagai bentuk semangat bagi siswa untuk belajar. Sebelum pembelajaran dimulai guru pun memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita sesuai dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat mengetahui lebih dalam pembelajaran yang akan dipelajari dan tidak merasa takut. Jika terjadi perbedaan pendapat antar siswa yang guru lakukan yaitu dengan memberikan motivasi bahwa kita adalah saudara maka harus rukun tidak boleh menyela satu sama lain, perbedaan yang terjadi dijadikan kesepakatan bukan keributan. Dalam membuat peraturan pun guru melibatkan siswa agar siswa mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode cerita (*talking stick*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pembelajaran dengan menggunakan tongkat berbicara sebagai alat untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan tanpa interupsi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode cerita (*talking stick*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: (1) Menyiapkan tongkat berbicara terlebih dahulu (2) Memberikan penjelasan materi pokok yang akan dipelajari serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca materi pembelajaran terlebih dahulu (3) Setelah selesai membaca guru memberikan perintah kepada siswa untuk menutup buku (4) Guru mengambil tongkat berbicara lalu memberikannya kepada masing-masing siswa dengan pertanyaan yang harus dijawab secara bergiliran (5) Memberikan kesimpulan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran ini siswa yang mendapatkan tongkat berbicara ialah siswa yang mendapatkan jawaban dari guru dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Pembelajaran menggunakan tongkat berbicara (*talking stick*) dapat menumbuhkan keaktifan dan kepercayaan diri berbicara siswa, kesesuaian siswa dalam menjawab, ketertiban siswa, sikap empati siswa untuk saling mendengarkan dan menghargai, serta bekerjasama dengan berdiskusi bersama teman.

Dalam proses pembelajaran menggunakan tongkat berbicara akan menjadi efektif jika siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat menguasai materi, siswa tertib, siswa dapat mendengarkan dan menghargai teman, siswa dapat bekerjasama, buku dan sumber belajar yang

memadai serta tingkat berbicara yang dapat membuat proses pembelajaran metode cerita (*talking stick*) menjadi efektif, hal ini menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran menggunakan metode *talking stick*. Namun siswa yang kurang menguasai materi menjadi faktor penghambat pembelajaran menggunakan tingkat berbicara, karena siswa menjadi tidak aktif dalam pembelajaran serta menjawab tidak sesuai dengan materi dan membutuhkan waktu yang lama untuk berfikir, tidak tertib dalam menjawab, tidak mendengarkan dan menghargai teman, dan tidak melakukan kerjasama dengan berdiskusi untuk menambah penguasaan materi.

Upaya yang dilakukan guru dengan memberikan reward kepada siswa yang kurang menguasai materi ketika menjawab pertanyaan agar siswa semangat untuk belajar sehingga diharapkan dapat lebih menguasai materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan temannya agar siswa merasa nyaman bebas bertanya tanpa rasa takut jika terdapat materi atau hal yang belum dimengerti agar siswa dapat lebih menguasai materi, serta memberikan motivasi kepada siswa sebagai bentuk penyemangat siswa dalam belajar untuk dapat menguasai materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya Siswa Kelas VIII SMPN 2 Donggo Tahun Pelajaran 2021/2022. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 11.
- Fathurrohman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1849. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1059>
- Hilma, H., Asikin, I., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1), 123–131. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6239>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TALKING STICK.pdf* (A. Jay (ed.); Kelima). Kata Pena.
- Lenhart, D. (2020). Sudi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(1), 34.
- Majid. (2005). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Bercerita. ... : *Jurnal Pendidikan Islam ...*, 54–55. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/403>
- Murtiningsih, M. (2017). Penerapan model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Universitas Negeri Malang*, 101–102. <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/12.pdf>
- Purwanti. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa Siswa Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i2.20805>
- Rofi'ah, N., & Makruf Ahmad. (2020). IMPLEMENTASI METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Mu'allim*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i1.2271>
- Saing, A. S., Printina, B. I., & Sumini, T. (2021). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick. *Historia Vitae*, 01(01), 80–87.
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (1).pdf* (S. S. Yustiyani (ed.); 3rd ed.). ALFABETA CV.
- Sutikno, M. S. (2019). *BUKU METODE & model-Model Pembelajaran.pdf* (P. Hadisaputra (ed.)). Holistica Lombok.
- Zulfahmi, & Sari, A. (2018). *PENERAPAN METODE CERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 12 LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN. VIII(01)*, 76–87.